

# STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI-8 SMAN 1 PACITAN

Lutfa Zakiyyah<sup>1</sup> & Endang Sumiati<sup>2</sup>

- <sup>1.</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan (ISIMU), Jawa Timur, Indonesia
- <sup>2.</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan (ISIMU), Jawa Timur, Indonesia

Info Artikel	DOI: <a href="https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art5">10.20885/tullab.vol7.iss2.art5</a>
Article History	E-mail Address
Submitted: April 21, 2025 Accepted: May 22, 2025 Published: June 2, 2025	<a href="mailto:elfazaki08@gmail.com">elfazaki08@gmail.com</a> <a href="mailto:endangmia@isimupacitan.ac.id">endangmia@isimupacitan.ac.id</a>
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

## ABSTRAK

Kecerdasan emosional mempunyai peran strategis dalam kehidupan manusia. Dengan kecerdasan emosional individu dapat mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan baik, membangun relasi yang positif, menangani stres, serta mengambil tindakan yang efektif. Pelaksanaan penelitian ini ditujukan untuk mengkaji Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI-8 di SMAN 1 Pacitan. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif melalui analisis studi kasus. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah guru PAI dan siswa kelas XI-8 SMAN 1 Pacitan. Serta memanfaatkan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek strategi yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yaitu dengan menciptakan model dan metode pembelajaran yang efektif, pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif, serta memberikan materi pembelajaran yang tepat. Selain meningkatkan empati dan motivasi siswa guru juga berupaya mengembangkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri siswa dengan memberikan bimbingan dan pendekatan yang efektif.

**Kata kunci:** Guru, Strategi, Kecerdasan Emosional, Pendidikan Agama Islam, Pacitan

## **A. PENDAHULUAN**

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengelola emosi, mempertahankan keseimbangan emosi, dan mengekspresikan emosi melalui kesadaran diri, motivasi diri, pengendalian diri, empati dan kemampuan bersosialisasi (Goleman, 2017). Kecerdasan emosional mencakup kemampuan dan kesadaran diri seseorang dalam mengenali, mengelola, dan mengungkapkan emosi dengan bijak. Pengembangan kecerdasan emosional memiliki peran strategis dalam keseharian, termasuk dalam membangun relasi yang positif, menangani stres, dan mengambil tindakan yang efektif.

Pendidikan menjadi salah satu fondasi penting dalam kehidupan manusia yang berkontribusi dalam pengembangan potensi diri manusia secara holistik, mencakup aspek fisik, biologis, psikologis, dan spiritual (Habsy et al., 2024). Aspek fisik biologis manusia berkembang secara alami, sedangkan aspek psikologis manusia perlu dikembangkan dan diperkuat melalui pendidikan. Dalam menangani tuntutan hidup yang semakin kompleks, penting bagi sistem pendidikan untuk mengatasi keterbatasan teori dan konsep akademik dan membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Termasuk pendekatan yang dapat ditempuh adalah dengan pendidikan agama Islam, yang memiliki tujuan tidak terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan agama, melainkan juga mengedepankan pengembangan kualitas pribadi yang unggul. Oleh karena itu, mengintegrasikan pendidikan Islam dengan pengembangan kecerdasan emosional dapat memberikan kontribusi signifikan pada perkembangan siswa secara holistik.

Guru termasuk dalam faktor pendidikan yang memiliki pengaruh besar dalam proses pengembangan kecerdasan emosional siswa. Sebab guru memainkan peran kunci dalam mengimplementasikan kurikulum dan metode pembelajaran yang efektif. Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru diharapkan dapat membimbing dan mengoptimalkan kebutuhan emosional peserta didik yang mencakup perhatian, dukungan, penghargaan, dan kesempatan untuk berkembang.

Manusia dapat menggunakan kemampuan intelektualnya untuk mengatasi masalah pribadi dan lingkungan. Proses pendidikan yang berkelanjutan dari usia dini hingga dewasa akan mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Meskipun demikian, realitasnya tidak jarang kita mendengar orang-orang yang merasa

tertekan, kehilangan harapan, mengeluhkan stres dan mengalami kecemasan dalam menghadapi kesulitan hidup. Manusia yang dianugerahkan kecerdasan akal seharusnya mampu mengelola emosi sehingga menemukan solusi, makna dan tujuan hidup yang lebih baik. Kejadian tersebut merupakan indikasi kegagalan sistem pendidikan yang tidak mampu mengembangkan kecerdasan yang utuh.

Pengembangan kecerdasan emosional siswa tidak dapat dipisahkan dari peran guru, terutama guru PAI yang memiliki pengaruh signifikan. Guru memainkan peran kunci dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui strategi pengajarannya, serta dengan memberikan panduan kepada siswa sehingga mereka memiliki emosi yang baik dan berperilaku mulia. Guru dapat mengintegrasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya dalam mengajar siswa melalui satu kurikulum PAI. Melalui pendekatan yang tepat dan strategi yang efektif, guru PAI dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional dan mencapai keseimbangan dalam kehidupan akademik, sosial, dan emosional. Selain itu, pendekatan ini juga diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan analitisnya dan menjadi warga negara yang berdedikasi dan berkontribusi pada masyarakat.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang memiliki tujuan untuk meneliti, memahami, dan menggambarkan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas XI-8 di SMAN 1 Pacitan. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Pacitan yang merupakan salah satu SMA unggulan di kota Pacitan dan sudah terakreditasi A. Penelitian ini menerapkan analisis studi kasus untuk memperoleh data yang mendalam, yakni memusatkan penelitian secara intensif pada siswa kelas XI-8 di SMAN 1 Pacitan (Sutikno & Hadisaputra, 2020).

Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan penelitian dengan mengamati proses pembelajaran PAI di sekolah, setelah itu mengadakan wawancara terstruktur dengan responden guru PAI SMAN 1 Pacitan dan siswa kelas XI-8 di SMAN 1 Pacitan. Metode triangulasi digunakan untuk memverifikasi validitas data. Penelitian dan analisis menggunakan teori Mathew Miles dan A Michael

Huberman, yakni melalui proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan evaluasi data untuk menarik kesimpulan (verifikasi) (Sugiyono, 2017).

Penelitian kualitatif melibatkan analisis data yang berkelanjutan sepanjang proses penelitian berlangsung. Analisis dilakukan dengan deskriptif deduktif induktif, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data untuk memperoleh kesimpulan yang lebih spesifik. Data yang terkumpul kemudian diolah secara sistematis untuk memperoleh hasil (Sumiati, 2013).

Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang strategi guru PAI dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PAI serta faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas XI-8 di SMAN 1 Pacitan.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam pendidikan, strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, penetapan strategi yang tepat merupakan suatu prasyarat. Strategi pembelajaran yang sesuai akan membina siswa untuk dapat berfikir logis, kritis, serta adaptif dengan perubahan situasi.

Strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas XI-8 di SMAN 1 Pacitan berdasarkan temuan data yang didapatkan dari lapangan melalui observasi dan wawancara, melibatkan beragam aspek strategi pembelajaran. Dalam mengkorelasikan hasil penelitian ini dengan teori yang sesuai, yaitu teori emosional Daniel Goleman, terdapat hubungan yang signifikan yaitu sebagai berikut:

#### **1. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI-8 di SMAN 1 Pacitan**

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengelola emosi pribadi, mengendalikan ekspresi emosi dengan cepat dan tepat, memotivasi diri, memahami ekspresi emosi orang lain serta membangun relasi antar sesama (Udayanti, 2020). Guru sebagai pembimbing memiliki peran untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka, sehingga menjadi seseorang yang dewasa, memiliki kepribadian serta kontrol emosi yang baik. Tanpa bimbingan yang tepat, siswa akan mengalami hambatan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

Terlebih, siswa SMA dalam perspektif psikologis sedang berada di masa remaja, yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yakni masa pencarian jati diri. Kondisi tersebut sangat memerlukan perhatian dan dukungan yang positif dari guru dan orang tua (Alwi & Oktavian, 2022).

Strategi memiliki pengertian sebagai pendekatan atau rencana yang sistematis dan terarah untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, Dick dan Carey menyampaikan bahwa maksud dari strategi pembelajaran adalah unsur/elemen umum dari suatu bahan pembelajaran dan rancangan-rancangan yang akan diterapkan dalam pembelajaran guna memperoleh hasil yang dituju dengan tepat (Uno, 2016). Dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional strategi berperan penting untuk mengembangkan serta mewujudkan kecerdasan emosional siswa agar dapat menggapai kesuksesan secara maksimal.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI di kelas XI-8 SMAN 1 Pacitan selaras dengan teori emosional Daniel Goleman. Dalam teori ini, Goleman mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi, mengelola emosi, dan mengendalikan diri, serta kecakapan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif (Ikhwan & Halim, 2023).

Berdasarkan temuan data melalui observasi dan wawancara dengan Ibu Sitta Muflihah, M. Pd. I, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pacitan, peneliti menemukan beberapa aspek strategi yang diterapkan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa diantaranya yaitu:

a. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dimaknai sebagai landasan yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan individu khususnya proses belajar mengajar (Setiawan & Zakiah, 2022). Kemampuan yang diharapkan dapat dioptimalkan oleh siswa, akan ditentukan melalui ketepatan penerapan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Adapun metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI adalah sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Dalam bentuk pelaksanaan metode ceramah, sebelum memulai pembelajaran guru PAI selalu menghimbau kepada siswa untuk mengawali pembelajaran dengan berdo'a dan membaca asmaul husna agar hati menjadi

adem dan tenang, sehingga lebih siap dan fokus belajar. Kemudian guru PAI mengecek kehadiran siswa dengan mengisi buku absensi kehadiran siswa. Guru PAI juga menghimbau para siswa agar mengumpulkan hp masing-masing di dalam kardus yang telah disediakan di depan kelas dan akan dikembalikan setelah jam pembelajaran berakhir. Dengan demikian siswa akan terbiasa untuk bersikap tenang, mengontrol dan mengatur dirinya dengan disiplin serta dapat lebih memperhatikan dan menghargai orang lain.

Dalam bentuk penyampaian dengan menggunakan metode ceramah ialah guru menyampaikan materi pembelajaran dengan lisan secara langsung kepada siswa. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, guru PAI mengajukan pertanyaan selingan yang relevan dengan materi kepada siswa. Setelah siswa menjawab pertanyaan, kemudian guru PAI akan memberikan penjelasan yang sesuai. Dengan tanya jawab, siswa akan menjadi aktif dalam kelas dan termotivasi untuk berpikir dan melatih kepercayaan diri dengan bersaing untuk menjawab pertanyaan dengan benar.

## 2) Metode diskusi

Metode diskusi yang diterapkan guru PAI dalam pembelajaran adalah dengan membentuk siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi pelajaran PAI. Kemudian guru PAI meminta siswa untuk maju memaparkan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Dengan adanya pembagian kelompok akan menciptakan interaksi atau komunikasi antar masing-masing individu siswa baik anggota dalam kelompok maupun di luar kelompok. Perbedaan sikap dan gagasan akan membuat siswa saling bertukar pendapat, berkolaborasi, berdiskusi, dan saling melengkapi. Hal ini dapat melatih kecakapan interaksi sosial siswa, termasuk melatih kesadaran diri, kontrol emosi, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Ini menunjukkan kesesuaian dengan teori atau pendapat yang diungkapkan oleh Wahyudin Nur Nasution di dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran”, bahwa metode diskusi ialah teknik penyampaian bahan ajar yang memungkinkan siswa untuk

mengumpulkan pendapat dan membuat kesimpulan dari beragam permasalahan (Nasution, 2017).

### 3) *Reward and Punishment*

Metode *reward and punishment* ini diterapkan guru PAI agar dapat mengembangkan kesadaran diri siswa, sehingga siswa menjadi peduli dengan tanggung jawabnya serta lebih berhati-hati dalam bertindak. Metode ini diterapkan guru PAI dengan cara memberikan penghargaan bagi siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan sesuai atau memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan. Penghargaan yang diberikan dapat berupa hadiah seperti buku, makanan, maupun pujian. Sedangkan hukuman dalam hal ini bukan dimaksudkan untuk melukai fisik, namun guru PAI memberikan nasihat dan hukuman yang berguna untuk mendidik siswa tersebut. Misalnya, ketika siswa melakukan kesalahan termasuk hukumannya adalah menghafalkan surat atau bacaan sholat atau sholawat di depan kelas. Contoh hukuman lainnya adalah apabila siswa melanggar aturan seperti membolos pada jam pembelajaran, maka guru PAI memberikan hukuman menghafalkan surat-surat pendek secara lantang di depan kelas dan menulis kalimat istighfar dengan jumlah menyesuaikan jenis pelanggaran yang dilakukan siswa.

Sebelum memulai pembelajaran guru PAI selalu menghimbau kepada siswa untuk membaca asmaul husna. Guru PAI memberikan masing-masing siswa selembar kertas berisi asmaul husna yang harus di bawa setiap pembacaan asmaul husna saat kegiatan belajar mengajar PAI. Jika terdapat siswa yang tidak membawa kertas tersebut, maka akan diberi hukuman supaya maju ke depan kelas dan memandu siswa lainnya untuk membaca asmaul husna. Kemudian guru PAI memerintahkan siswa tersebut untuk menghafalkan surat pendek atau selainnya.

Begitu juga ketika pengumpulan hp sebelum pembelajaran dimulai. Guru PAI memberikan ketentuan bahwa hp wajib dikumpulkan setelah mengisi daftar absensi kehadiran siswa dan akan dikembalikan setelah jam pembelajaran PAI berakhir. Apabila terdapat siswa yang melanggar, ketahuan tidak mengumpulkan hp nya, maka hp akan ditahan dan bisa di ambil kembali sesuai

kebijakan guru PAI. Dengan demikian siswa akan merasa jera, tidak mengulangi kesalahannya, berani bertanggung jawab dan menumbuhkan rasa percaya diri (tidak malu) di depan teman-temannya.

b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan bagian pokok dalam proses pembelajaran. Dengan beragam jenis media pembelajaran dapat menjadi sumber informasi yang mendukung guru PAI dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan siswa serta menyalurkan kreatifitas kepada siswa. Menggunakan media pada pembelajaran akan menjadikan pembelajaran lebih interaktif, sehingga menarik perhatian dan menambah semangat dalam kegiatan pembelajaran siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Azhar Arsyad yakni, media pembelajaran ialah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyajikan informasi dalam pembelajaran, sehingga dapat merangsang minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran (Arsyad, 2011).

Berdasarkan cara penyampaiannya kepada peserta didik, media pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yakni media cetak dan media non cetak. Media cetak dapat berupa modul, buku, LKS, dan lain sebagainya. Sedangkan media non cetak yaitu seperti media visual, media auditif, dan media audio visual (Hendrawati, 2024). Guru PAI sering menggunakan media pembelajaran dengan proyektor LCD untuk menampilkan presentasi di power point. Pada beberapa kesempatan, guru PAI juga menayangkan video-video inspiratif yang dikaitkan dengan cara berempati, mengelola emosi, dan menghargai diri sendiri maupun orang lain sebagainya, sehingga kecerdasan emosional siswa semakin berkembang. Dengan demikian siswa dapat menganalisis serta memberikan tanggapan tentang video tersebut dengan seksama.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran (*instructional material*) merupakan bahan informasi atau seperangkat silabus mata pelajaran yang disusun secara sistematis guna mendukung guru dalam proses pembelajaran (Rusman, 2012). Dalam hal ini materi yang disampaikan guru PAI tidak terbatas pada ranah kurikulum (kognitif) saja. Ranah kognitif disini meliputi kegiatan mental (otak) yang terkait dengan kemampuan berfikir, yang mencakup kemampuan memahami, menghafal, menilai, dan



kemampuan mengaplikasi (Djiwandono, 2006). Melainkan guru PAI juga berusaha untuk menanamkan nilai-nilai yang terhimpun didalamnya seperti afektif dan psikomotorik. Yang dimaksud dengan ranah afektif yakni berhubungan dengan nilai dan sikap yang mencakup perilaku, watak, perasaan, minat dan emosi. Tanda-tanda hasil belajar afektif akan terlihat pada peserta didik dalam beragam tingkah laku. Seperti perhatiannya pada mata pelajaran PAI dan kedisiplinannya saat mengikuti pembelajaran agama Islam di sekolah (Sudaryono, 2012). Sedangkan perkataan psikomotorik berkaitan dengan kata “*motor, sensory-motor*”. Jadi, ranah psikomotorik berkaitan erat dengan kerja otot sehingga menghasilkan gerakan bagian tubuh atau aktivitas fisik (Arikunto, 2018).

Beberapa materi yang disampaikan guru PAI terkait dengan proses pengembangan kecerdasan emosional siswa diantaranya, yakni materi tentang toleransi dan materi menjaga lisan. Selain menyampaikan materi, guru PAI juga memberikan tugas untuk mempraktikkan materi tersebut. Tugas diberikan oleh guru PAI untuk membantu siswa memahami dan menguasai materi yang sudah dipelajari. Pada materi menjaga lisan, guru PAI memberikan tugas untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lisan dan berperilaku baik. Siswa diminta untuk melakukan penilaian dan refleksi tentang perilaku/ kebiasaan dan ucapan teman-teman mereka, seperti menilai sikap sholat dan cara berbicara. Dengan demikian, siswa menjadi lebih peduli dan berusaha meningkatkan kontrol diri untuk berperilaku baik dan berguna bagi orang lain.

Dengan strategi pembelajaran yang tepat, siswa dapat meningkatkan kemampuan diri serta memperkuat aspek-aspek kecerdasan emosional mereka seperti empati, kesadaran diri, dan keterampilan sosial.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI-6 SMAN 1 Pacitan**

Hasil temuan di lapangan menemukan faktor pendukung strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas XI-8 SMAN 1 Pacitan diantaranya, yakni:

- a. Pergaulan baik dengan teman sebaya. Dengan pergaulan yang baik, siswa dapat membangun jaringan sosial yang positif dan saling mendukung.

- b. Kepedulian siswa kepada sesama, ini menunjukkan empati yang merupakan suatu bagian penting dalam pengembangan kecerdasan emosional.
- c. Kontribusi kepala sekolah dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional siswa.
- d. Sarana dan prasarana yang mendukung, seperti ruang kelas yang cukup luas, adanya perpustakaan yang dapat memfasilitasi dan mendukung minat siswa untuk membaca dan meningkatkan literasi.
- e. Lingkungan sekolah yang mendukung untuk pengembangan kecerdasan emosional. Seperti kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, membaca asmaul husna sebelum pelajaran PAI dimulai.
- f. Adanya dukungan dari siswa. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa kelas XI-8, mereka mengatakan bahwa guru PAI adalah guru yang asik, tetapi beliau tetap bersikap tegas, membimbing dan peduli dengan siswanya.

Seiring dengan adanya perkembangan kecerdasan emosional siswa juga terdapat beberapa penghambat atau kendala yang dihadapi diantaranya, yakni:

- a. Minimnya kesadaran individual siswa dalam bertanggung jawab, mengelola emosi, dan manajemen waktu. Pada teori kecerdasan emosional Daniel Goleman mengungkapkan bahwa kesadaran diri merupakan suatu aspek penting dalam kecerdasan emosional.
- b. Kurangnya kepedulian dan bimbingan orang tua, maupun masyarakat. Pengaruh lingkungan keluarga dan pertemanan dapat berdampak pada proses perkembangan kecerdasan emosional siswa. Pertemanan dapat memberikan dampak positif atau negatif tergantung pada pengaruh etika yang diterapkan, hal ini selaras dengan teori kecerdasan emosional Goleman mengenai pemahaman dan pengendalian emosi.

Dalam analisis keseluruhan data, peneliti menemukan bahwa strategi pembelajaran guru PAI yang mengintegrasikan kesadaran diri dan interaksi sosial dapat mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional siswa. Akan tetapi, beberapa faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan pertemanan mampu menjadi penghambat dalam proses perkembangannya.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas XI-8 di SMAN 1 Pacitan sejalan dengan teori emosional Daniel Goleman. Peneliti menemukan beberapa aspek strategi yang diterapkan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa diantaranya yaitu dengan menciptakan model dan metode pembelajaran yang relevan, penggunaan media pembelajaran yang interaktif, serta memberikan materi pembelajaran yang sesuai. Selain meningkatkan empati dan motivasi siswa guru juga berupaya mengembangkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri siswa dengan memberikan bimbingan dan pendekatan yang efektif.

Adapun faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu, faktor pendukung: pergaulan baik siswa dengan teman sebaya, kepedulian siswa terhadap sesama, kontribusi kepala sekolah, sarana prasarana yang memadai, lingkungan sekolah yang mendukung, dan adanya support dari siswa. Sedangkan faktor penghambat ialah: minimnya kesadaran individual siswa dan kurangnya kepedulian serta bimbingan orang tua dan masyarakat. Dalam rangkaian pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI berhasil mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas XI-8 di SMAN 1 Pacitan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, I. M., & Oktavian, U. P. (2022). Strategi Guru Fiqih dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Beribadah Siswa MA Nurul Fikri Kabupaten Pacitan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 3(1), 52.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Djiwandono, S. E. W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Grasindo.
- Goleman, D. (2017). *Emotional Intelligence*. Bumi Aksara.
- Habsy, B. A., Putri, M. A., & Dkk. (2024). Hakikat Manusia dan Keterkaitannya dengan Pendidikan Serta Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat Life Long Education. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(1), 326.
- Hendrawati, T. (2024). *Media Pembelajaran PAI di Era Society 5.0*. Penerbit Qriset Indonesia.
- Ikhwan, M., & Halim, A. (2023). Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pacet). *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 4(3), 33.

- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, H., & Zakiah, S. (2022). Konsep Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 13.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumiati, E. (2013). *Strategi Pencapaian Quality Assurance Model Full Day School di SDIT Ar Rahmah Pacitan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sutikno, M. S., & Hadisaputra, P. (2020). *Penelitian Kualitatif* (Nurlaeli (ed.)). Holistika.
- Udayanti, L. M. (2020). Peran Spiritual & Emosional dalam Mengoptimalkan Aktualisasi Diri. *Jurnal Amlapura*, 11(2).
- Uno, H. B. (2016). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.